



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kedatangan orang-orang Cina di kawasan Nusantara terjadi sebelum kedatangan orang-orang Eropa, bahkan jauh sebelum abad Masehi dimulai¹. Awal kedatangan orang-orang Cina ke Indonesia dapat diketahui dari peninggalan benda-benda kuno beberapa kerajaan pada masa lampau. Beberapa kerajaan yang disebut memiliki kaitan dengan kedatangan bangsa Cina adalah kerajaan Airlangga, Majapahit, dan Sriwijaya². Daerah asal dan latar belakang orang-orang Cina yang datang ke kawasan Nusantara berbeda-beda. Sejak zaman kerajaan Majapahit, di sepanjang pantai utara Jawa, di pantai Tuban, Surabaya, dan Gresik terdapat perkampungan pedagang-pedagang Cina³. Sedangkan orang-orang Cina yang datang

¹ Paulus Hariyono, *Menggali Latar Belakang Stereotip dan Persoalan Etnis Cina di Jawa dari Jaman Keemasan, Konflik Antar Etnis Hingga Kini*, (Semarang: Mutiara Wacana, 2006), hal. 2.

² *Ibid*, hal. 4.

³ Abdul Baqir Zein, *Etnis Cina dalam Potret Pembauran di Indonesia*, (Jakarta: Prestasi Insan Indonesia, 2000), hal. 121.

ke Sumatera dan Kalimantan, sebagian besar adalah para petani dan buruh. Mereka menggarap pertanian, perkebunan, serta pertambangan.

Namun, kedatangan mereka ke kawasan Nusantara memiliki tujuan yang sama yaitu, untuk mencari kehidupan baru yang lebih baik⁴. Mereka terkesan dengan wilayah Nusantara yang tanahnya subur dan penduduknya yang hidup dengan damai. Berbeda dengan negeri asal mereka yang tanahnya tandus, sering terjadi peperangan, dan bencana alam. Hal ini membuat sebagian dari mereka tidak kembali ke negeri asal dan menetap di Nusantara⁵.

Pada abad ke-15 zaman dinasti Ming (1368-1643), terjadi gelombang kedatangan orang-orang Cina ke Indonesia dari Yunan⁶. Pada masa itu, Cina mengalami zaman keemasan. Usaha pertanian dan kerajinan Cina maju pesat. Hasil-hasil produksinya antara lain kain sutera, porselin, dan besi. Hal tersebut mendorong Cina untuk mengembangkan diri. Cina mulai memasarkan hasil-hasil produksinya ke berbagai wilayah di dunia termasuk ke kawasan Nusantara, dan ditukarkan dengan barang-barang kebutuhan seperti rempah-rempah, wangi-wangian, zat pewarna, permata, mutiara, manik-manik, dan lain-lain.

Pada zaman dinasti Ming ini pula, terjadi ekspedisi Laksamana Cheng Ho yaitu antara tahun 1405 sampai dengan tahun 1433. Laksamana Cheng Ho melakukan ekspedisi ke sekitar 40 negara, dan ia sempat singgah di Jawa sebanyak tujuh kali.

⁴ Siswono Yudo Husodo, *Warga Baru (Kasus Cina di Indonesia)*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Yayasan Padamu Negeri, 1985), hal. 55.

⁵ Hariyono, *op.cit.*, hal. 5.

⁶ *Ibid*, hal. 6.

Ketika Cheng Ho tiba di Jawa pada akhir abad ke-14, ia menjumpai adanya pemukiman pedagang Cina. Di pantai utara Jawa, pedagang-pedagang Cina ini memegang peran yang penting sebagai pemula dan pendorong usaha di berbagai bidang kegiatan ekonomi⁷. Umumnya mereka berdagang kain atau barang-barang kelontong. Namun ada pula yang menjadi pengrajin atau pedagang besar antar-pulau antar-negeri. Para pedagang Cina itu juga mempunyai peranan yang besar mengembangkan kota-kota pelabuhan seperti Banten, Jambi, dan Palembang. Kedudukan mereka sebagai tengkulak dan perantara tercermin dari volume perdagangan yang dapat mereka kuasai. Catatan tahun 1598 menunjukkan *jung* (perahu besar) para pedagang Cina itu mengangkut 18.000 karung lada, sedangkan kapal Gujarat hanya 3.000 karung dan kapal Belanda 900 karung⁸.

Sejak tahun 1600-an terjadi imigrasi besar-besaran orang Cina ke Nusantara. Orang-orang Cina sengaja didatangkan oleh pemerintah kolonial Belanda ke Nusantara. Mereka dikerahkan untuk mengisi sektor-sektor jasa kota Batavia yang saat itu masih kekurangan penduduk⁹. Selain itu, mereka juga dikerahkan untuk bekerja sebagai kuli kontrak di pertambangan timah dan batubara serta perkebunan karet di Sumatera. Namun, lambat laun keturunan mereka ada yang terjun ke dalam perdagangan dan tidak sedikit dari mereka yang menjadi kaya. Mereka yang kaya dan penuh inisiatif melakukan usaha dalam bidang pertanian dan industri. Usaha dalam

⁷ Zein, *loc.cit.*

⁸ *Ibid*, hal. 122.

⁹ *Ibid*, hal. 123.

bidang pertanian dan industri yang mereka lakukan terutama adalah perkebunan tebu dan pabrik gula, produksi arak dan pengusaha kayu, serta penanaman padi¹⁰.

Bahkan, di antara pedagang Cina tersebut ada yang menjadi pemilik perusahaan dagang dengan jaringan produksi antar pulau, serta fasilitas distribusi yang menjadi pelengkap fasilitas VOC. Kelompok pedagang Cina digunakan oleh VOC untuk membangun struktur perdagangan di Nusantara. Hal tersebut dikarenakan pemerintah kolonial Belanda menilai para pedagang Cina memiliki keterampilan dan keuletan yang sudah menjadi tradisi. Karenanya, para pedagang Cina diberi peranan sebagai perantara oleh pemerintah kolonial Belanda.

Hingga periode pemerintahan kolonial Hindia Belanda berakhir orang-orang Cina tetap bertahan di sektor-sektor perdagangan, bahkan mereka mampu memperluas jangkauan jaringan bisnisnya. Ketidaksiapan pengusaha pribumi mengisi kekosongan yang ditinggalkan Belanda segera diisi oleh para pengusaha Cina. Meskipun masih ada beberapa perusahaan Belanda yang tersisa, sektor perdagangan kecil dan menengah mulai banyak dikuasai oleh pengusaha Cina. Pada tahun 1950, pengusaha keturunan Cina telah memainkan peran yang dominan dalam bisnis eceran dan pertanian¹¹.

Kedatangan orang-orang Cina ke Indonesia (baik sebagai pedagang maupun sebagai buruh) membawa serta tradisi, tata kehidupan, norma-norma yang berlaku

¹⁰ Hariyono, *op.cit.*, hal. 9.

¹¹ Zein, *op.cit.*, hal. 126.

dalam masyarakat asal mereka, serta sikap fanatisme terhadap tradisi negeri leluhur¹². Bagi orang Cina perpindahan penduduk ini merupakan sebuah tradisi dan selalu mempunyai ciri: orang Cina yang melakukan migrasi masih tetap mempertahankan diri sebagai orang Cina¹³. Siswono Yudo Husodo dalam bukunya yang berjudul *Warga Baru (Kasus Cina di Indonesia)* mengatakan bahwa di mana pun orang-orang Cina tersebut bertempat tinggal, pedoman dan landasan hidup sosio-kulturalnya selalu berpatokan pada ajaran-ajaran filsafat Cina tradisional. Ajaran-ajaran filsafat moral tersebut diajarkan oleh para orang tua kepada anak-anaknya, secara turun temurun dari generasi pertama ke generasi berikutnya. Ajaran-ajaran yang banyak memberikan pengaruh pada perkembangan dasar berpikir, pandangan hidup, dan filsafat orang-orang Cina tersebut adalah Konfusianisme, Taoisme, dan Budhisme¹⁴.

Taoisme, Konfusianisme, dan Budhisme telah menjadi etika tradisional dan agama masyarakat Cina. Taoisme memuja kedalaman dan sifat mistis dari kekuatan alam yang tidak dapat diduga. Budhisme membuka pintu gerbang pemikiran metafisika, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai sifat dasar kehidupan dan kematian¹⁵. Namun, masalah utama dalam bidang yang berhubungan dengan agama orang-orang Cina bukanlah terletak pada pemikiran metafisika dan kekuatan alam. Masalah utama agama orang-orang Cina terletak pada bagaimana menjaga ketertiban

¹² Husodo, *op.cit.*, hal. 56.

¹³ S. Gordon Redding, *Jiwa Kapitalisme Cina*, terj. Drs. Suharsono, (Jakarta: Abdi Tandur, 2002), hal. 2.

¹⁴ Husodo, *loc.cit.*

¹⁵ Helmut G. Callis, *China, Confucian and Communist*, (New York: Henry Holt and Company, Inc., 1959), hal. 41.

dan ketentraman hubungan antar manusia dalam keselarasan dengan alam¹⁶. Pemikiran mengenai hal ini dapat ditemukan dalam Konfusianisme. Sehingga, Konfusianisme dapat dengan mudah diterima oleh orang-orang Cina dan terus bertahan sampai lebih dari 2500 tahun¹⁷.

Konfusianisme merupakan suatu mazhab atau aliran pemikiran yang didirikan oleh Konfusius. Konfusius merupakan salah seorang diantara sekelumit manusia yang telah mempengaruhi secara dalam sejarah manusia, dengan dukungan pembawaan kepribadiannya dan kecerdasannya, serta hasil-hasil karyanya¹⁸. Konfusius lahir pada tahun 551 SM di negara kecil Lu, yang terletak di suatu daerah yang kini disebut Propinsi Shandong¹⁹. Konfusius lahir dengan nama Qiu 丘, yang diambil dari nama Gunung Qiu. Nama “Konfusius” adalah sebuah titel atas kebajikannya, latinisasi dari “Kong Fuzi” yang berarti “Tuan Kong”—sebutan yang diberikan kepadanya bertahun-tahun kemudian dari tiga ribu muridnya, karena nama marganya adalah Kong 孔²⁰.

Konfusianisme merupakan filosofi hidup yang membahas moral yang harus dimiliki pribadi dan masyarakat, menitikberatkan pada tata susila dan tata negara²¹.

Berbeda dengan wacana Barat tentang hak-hak manusia, Konfusianisme tidak

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Ming-Jer Chen, *Inside Chinese Business*, (Boston, Massachusetts: Harvard Business School Press, 2001), hal. 3.

¹⁸ H. G. Creel, *Alam Pikiran Cina Sejak Confucius Sampai Mao Zedong*, terj. Drs. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), hal. 27.

¹⁹ *Ibid.*, hal 28.

²⁰ Michael C. Tang, *Kisah-Kisah Kebijakan China Klasik Refleksi bagi Para Pemimpin*, terj. Vivi Sutanto, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hal. 62.

²¹ Leo Suryadinata, *Negara dan Etnis Tionghoa: Kasus Indonesia*, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2002), hal. 195.

berbicara tentang individu-individu tetapi pribadi manusia dalam masyarakat. Dalam ajaran Konfusian kita dapat melihat kepribadian manusia, berbagai pertalian yang menghubungkan pribadi itu dengan orang-orang lain, serta tata cara pengungkapan pertalian hubungan-hubungan tersebut. Hubungan dengan orang lain menurut Konfusius adalah kerjasama demi kehidupan yang damai dan bukan permusuhan. Maka kita akan mempunyai masyarakat yang berdasarkan kepercayaan satu sama lain dengan kepedulian bersama akan kesejahteraan masing-masing dan bersama. Seluruh sistem etika Konfusian memang didasarkan atas pertimbangan mengenai apakah hakikat manusia itu²².

1.2 Permasalahan

Melihat dari beberapa kenyataan, baik dari data statistik maupun pengamatan di berbagai kota besar di Indonesia, pada umumnya pertokoan, perkantoran, dan restoran sebagian besar dimiliki oleh pengusaha etnis Cina²³. Hal ini dapat dikatakan sebagai salah satu indikator kesuksesan mereka dalam menjalankan bisnis. Beberapa pengusaha etnis Cina terbukti berhasil mengembangkan usaha dan bisnis mereka. Walaupun bisnis mereka mengalami pasang surut mereka terus bertahan. Mereka mampu terus bertahan sejak zaman pemerintahan kolonial Belanda, orde baru, masa reformasi, hingga kini. Bisnis mereka yang semula hanya merupakan industri rumah tangga lokal dapat berkembang hingga menjadi perusahaan ekspor-impor.

²² Creel, *op.cit.*, hal. 33.

²³ Wastu Pragantha Zhong *et.al*, *Etika Bisnis Cina: Suatu Kajian Terhadap Perekonomian di Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), hal. 5.

Mengapa pengusaha etnis Cina di Indonesia bisa terus mempertahankan bisnisnya dalam jangka waktu yang lama? Apa rahasia dari kesuksesan bisnis pengusaha etnis Cina? Ada sejumlah penjelasan untuk bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Namun, menurut Ming-Jer Chen untuk bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, terlebih dahulu harus memfokuskan diri pada kebudayaan orang Cina²⁴. Kebudayaan orang Cina dapat dipahami dengan melihat pada pemikiran-pemikiran yang dibawa oleh para pemikir terkemuka Cina. Adat istiadat, kebiasaan, dan karakteristik orang Cina tumbuh dan berkembang dari akar-akar filosofis yang mendalam. Ini berarti perilaku bisnis etnis Cina terbentuk melalui kebiasaan yang terus terjadi selama berabad-abad.

Hal tersebut secara tidak langsung telah menyebabkan terciptanya suatu manajemen perusahaan yang khas²⁵. Salah satu bentuk sistem manajemen itu adalah etika bisnis. Ini berarti bahwa etika bisnis yang digunakan oleh pengusaha etnis Cina dalam mengelola bisnis perusahaannya mengandung nilai-nilai filosofis mendalam yang berakar dari pemikiran para filsuf Cina. Telah disebutkan sebelumnya bahwa Konfusius merupakan salah satu filsuf besar Cina yang memberikan pengaruh sangat besar bagi sejarah dan peradaban bangsa Cina. Sehingga, ini berarti bahwa etika bisnis yang digunakan oleh pengusaha etnis Cina dalam mengelola perusahaannya mengandung nilai-nilai etika Konfusian.

²⁴ Chen, *op.cit.*, hal. 2.

²⁵ Zein, *op.cit.*, hal. 128.

Di antara banyak perusahaan-perusahaan etnis Cina di Indonesia yang sukses, penulis tertarik untuk menganalisa kesuksesan pengelolaan perusahaan kecap Bango. Kecap Bango didirikan oleh keluarga Tjoa Eng Nio pada tahun 1928 di Tangerang²⁶. Kecap Bango semula merupakan industri rumah tangga yang hanya dikenal di Jakarta dan Jawa Barat. Pemiliknya memang bercita-cita mengembangkan bisnisnya hingga ke mancanegara. Hal tersebut berhasil diwujudkan lewat ekspor ke berbagai negara dengan omzet Rp. 1 miliar per bulan, pada saat kepemimpinan Eppy Kartadinata²⁷. Eppy Kartadinata merupakan pemimpin generasi ketiga kecap Bango, putra keempat dari pasangan Yunus Kartadinata-Tjoa Eng Nio.

Melihat keberhasilan dari bisnis perusahaan kecap Bango tersebut, kemudian timbul pertanyaan. Hal-hal apa saja yang mendorong keberhasilan bisnis kecap Bango tersebut? Apakah pendiri kecap Bango menerapkan etika bisnis Konfusian ke dalam perusahaannya? Apakah benar etika bisnis Konfusian mempengaruhi kesuksesan pengelolaan perusahaan kecap Bango?

1.3 Tujuan Penulisan

Penulisan ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara etika bisnis Konfusian dengan kesuksesan pengelolaan perusahaan etnis Cina di Indonesia. Dalam hal ini, penulis ingin mengetahui hubungan antara kesuksesan pengelolaan perusahaan kecap Bango dengan etika bisnis Konfusian.

²⁶ D.A Candraningrum, "Si Bango Terbang Jauh", *Tempo*, (edisi 11-17 Juni 2007) : 102.

²⁷ *Ibid.*

1.4 Pembatasan Masalah

1. Penulis hanya akan membahas dan menganalisa kesuksesan pengelolaan perusahaan kecap Bango sebelum perusahaan kecap Bango diakuisisi oleh Unilever Indonesia pada tahun 2001.

2. *Sishu wujing*²⁸ 四書五經 (empat kitab lima klasika) merupakan sumber utama ajaran Konfusius²⁹. Namun, dalam hal ini penulis hanya akan membahas mengenai prinsip-prinsip etika Konfusian yang bersumber dari *Lunyu* 論語.

3. Dengan demikian, dalam skripsi ini penulis hanya akan menganalisa hubungan antara etika bisnis Konfusian yang bersumber dari *Lunyu* dan kesuksesan pengelolaan perusahaan kecap Bango sebelum kecap Bango diakuisisi oleh Unilever Indonesia.

1.5 Metode Penulisan dan Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan menggunakan sumber referensi berbahasa Indonesia, Inggris, dan Cina. Pengumpulan data melalui penelitian lapangan dilakukan dengan wawancara langsung, yaitu dengan

²⁸ *Sishu* (empat kitab) terdiri atas *Lunyu* (Analek Konfusius, kumpulan dialog Konfusius dengan murid-muridnya), *Mengzi* (Kitab Mensius, memuat ujaran-ujaran Mensius), *Daxue* (Ajaran Agung), serta *Zhongyong* (Doktrin Titik Tengah). *Wujing* (lima klasika) terdiri atas *Yijing* (Klasika Perubahan), *Shujing* (Klasika Sejarah), *Shijing* (Klasika Puisi), *Liji* (Kitab Ritual), serta *Chunqiu* (Catatan Sejarah Musim Semi dan Musim Gugur). Iwan Fridolin, *Cendekiawan dan Sejarah Tradisi Kesusastraan Cina*, (Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1998), hal. 34-35.

²⁹ *Ibid.*, hal. 36.

memberikan sejumlah pertanyaan yang disampaikan kepada responden secara lisan untuk dijawab saat ditanyakan kepadanya. Dalam hal ini penulis mewawancarai Bapak Eppy Kartadinata, yaitu pemimpin generasi ketiga perusahaan kecap Bango.

Dari segi sifatnya, penulisan ini bersifat deskriptif analitis. Penulisan deskriptif analitis berarti penulisan dilakukan dengan cara menyelidiki, mengumpulkan, menyusun, serta menganalisa data, kemudian membahas permasalahan secara sistematis. Dalam hal ini, penulis melakukan penyelidikan, mengumpulkan data-data mengenai kesuksesan kecap Bango dan prinsip-prinsip etika bisnis Konfusian, menganalisa data-data tersebut, serta membahasnya dengan sistematis untuk melihat hubungan antara etika bisnis Konfusian dan kesuksesan pengelolaan perusahaan kecap Bango.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab 1 Pendahuluan

Bab ini terdiri atas latar belakang dan permasalahan yang menjelaskan secara singkat mengenai kedatangan orang-orang Cina ke Indonesia dan juga tradisi, filsafat hidup, serta norma-norma yang ikut serta mereka bawa. Selain itu, bab ini juga menjelaskan alasan mengapa topik etika bisnis Konfusian diambil dalam skripsi ini.

Bab 2 Etika Bisnis dan Ruang Lingkupnya

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai definisi dari etika bisnis dan ruang lingkupnya, yaitu prinsip-prinsip umum etika bisnis, etos bisnis, serta pendekatan *stakeholders*. Dengan demikian pembaca akan terlebih dahulu memiliki pemahaman

mengenai etika bisnis secara umum sebelum mendapatkan penjelasan mengenai etika bisnis Konfusian.

Bab 3 Konfusianisme dan Etika Bisnis Konfusian

Setelah penulis memberikan penjelasan mengenai etika bisnis dan ruang lingkungannya, barulah pada bab ini penulis akan menjelaskan mengenai etika bisnis Konfusian. Termasuk didalamnya akan dijelaskan pula prinsip-prinsip etika bisnis Konfusian. Namun, terlebih dahulu penulis akan memberikan penjelasan mengenai Konfusianisme.

Bab 4 Penerapan Etika Bisnis Konfusian pada Perusahaan Kecap Bango

Pada bab ini, penulis memberikan analisa mengenai hubungan antara etika bisnis Konfusian dan kesuksesan pengelolaan perusahaan kecap Bango. Dalam bab ini akan ditemukan penjelasan apakah kesuksesan pengelolaan perusahaan kecap Bango karena menerapkan etika bisnis Konfusian. Namun, sebelumnya penulis pertama-tama akan menjelaskan mengenai sejarah perkembangan perusahaan kecap Bango, indikator kesuksesan bisnis perusahaan kecap Bango, serta prinsip-prinsip etika bisnis yang digunakan perusahaan kecap Bango dan bentuk penerapannya.

Bab 5 Kesimpulan

Pada bab terakhir dari skripsi ini penulis akan memberikan kesimpulan mengenai isi dari seluruh bagian skripsi ini.

Bibliografi